

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan perkembangan suatu negara. Melalui pendidikan dapat menunjukkan kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, karena pendidikan dapat melatih, membimbing dan memandu manusia terhindar atau keluar dari pembodohan dan kebodohan (Safitri, 2019). Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan non formal salah satunya didapat dari lingkungan sekitar. Sedangkan pendidikan formal didapat dari berbagai macam ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan berbagai macam kemampuan (Yanuarti, 2018).

Dalam pendidikan formal, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting bagi seorang siswa. Al'afifah (2018 :134) menyatakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara siswa dan situasi di sekelilingnya, belajar juga dapat dipandang sebagai proses yang memiliki tujuan dan proses melakukan suatu hal berdasarkan pengalaman. Dengan melakukan kegiatan belajar, diharapkan siswa dapat menunjukkan perubahan yang positif dengan memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan baru (Yulika, 2019).

Dalam pendidikan formal seperti sekolah, siswa akan belajar berbagai mata pelajaran salah satunya adalah matematika. Menurut Permendikbud RI No. 59 tahun 2014, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari

perkembangan teknologi modern juga mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Nabillah, 2019: 659). Oleh karena itu, matematika diberikan kepada semua siswa dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Artika (2019: 192) menyatakan bahwa matematika wajib dipelajari siswa karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari serta matematika sangat dibutuhkan untuk mendukung ilmu-ilmu lain dalam kehidupan. Melalui matematika akan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif yang sangat berguna bagi peserta didik di masa depan.

Pentingnya peranan matematika seharusnya membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari siswa. Akan tetapi, kebanyakan siswa menganggap matematika sulit dipelajari, siswa juga berpendapat gurunya kebanyakan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan, angker, killer dan sebagainya (Naryestha, 2014). Hal yang sama juga diungkapkan Wahyuni (2020) bahwa sebagian besar siswa kurang berminat dan bahkan tidak berminat terhadap pelajaran matematika karena menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, rumit dan membosankan. Hal ini yang akhirnya menyebabkan penguasaan matematika menjadi tidak optimal dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam pengelolaan pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh proses belajar yang diciptakan guru.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses membangun pengetahuan yang melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Dahar dan Siregar (dalam Ratnasari, 2014: 28) menyatakan bahwa guru berperan dalam mengelola proses belajar mengajar dengan menerapkan keterampilan intelektual, menjelaskan masalah dan memecahkannya. Menurut Khotimah (2020: 19), guru seharusnya memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan menarik sehingga dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan siswa mau untuk belajar (Zulaikah, 2018).

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami materi yang telah didapatkan pada pembelajaran tersebut. Keberhasilan tersebut dapat diukur baik atau tidaknya dengan indikator prestasi belajar. Menurut Syafi'i (2018: 116), prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru pada peserta didik. Lebih lanjut Muhibbin Syah (dalam Putri, 2019: 133) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar (*the teaching learning process*) atau taraf keberhasilan sebuah pembelajaran atau penyajian materi, dan kenaikan kelas. Artinya prestasi belajar merupakan hal yang penting karena menjadi petunjuk guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan. Dengan

begitu, guru juga dapat mengetahui keberhasilannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran, karena setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal, dalam hal ini diukur melalui prestasi belajar siswa.

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan penilaian hasil belajar seperti ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya siswa yang mendapat nilai matematika kurang dari KKM. Sunoto (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari hasil ulangan harian matematika terlihat 21 orang atau sebanyak 57% siswa mendapat nilai dibawah KKM 70 artinya belum tuntas, dan siswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan 70 sebanyak 16 orang atau sebanyak 43% siswa. Selain itu, Lutfiana (2016) menyatakan bahwa berdasarkan data hasil Ujian Akhir Semester II kelas VII pada mata pelajaran matematika sangat memprihatinkan karena semua rata-rata nilai setiap kelas jauh di bawah KKM yang ditentukan yaitu 75.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketidaktepatan guru dalam menggunakan model pembelajaran. Kusumaningtyas (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran lebih berfokus kepada guru (*teacher centered*). Sehingga guru yang aktif dalam menyampaikan materi melalui ceramah sedangkan siswa hanya mendengarkan

serta cenderung pasif dan tidak kreatif. Akibatnya terjadi praktik belajar mengajar yang kurang optimal karena guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Senada hal tersebut, Corno dan Snow (Yanuarti, 2018: 79) berpendapat, “Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas bisa menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama siswa yang berkemampuan rendah”.

Berbagai upaya ke arah peningkatan prestasi belajar matematika siswa terus dilakukan, salah satunya melalui perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Menurut Naryestha (2014), pembelajaran matematika seharusnya tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas siswa perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Oleh sebab itu, perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa menjadi aktif dan prestasi belajar siswa akan meningkat. Terkait hal tersebut, model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat dijadikan alternatif untuk digunakan dalam pembelajaran matematika.

Menurut Barkley dkk (dalam Setiawati, 2015), model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa mengerjakan permasalahan yang diberikan secara

berpasangan, dengan satu anggota pasangan berperan sebagai *problem solver* dan yang lainnya berperan sebagai *listener*. Siswa yang berperan sebagai *problem solver* bertugas untuk mengucapkan semua pemikiran dan mencari solusi untuk memecahkan masalah, sedangkan siswa yang bertugas sebagai *listener* bertugas mendengarkan semua yang dijelaskan *problem solver* dan memberikan pertanyaan ataupun kritikan terkait dengan jawaban yang disampaikan oleh *problem solver*. Dengan diberikan tanggung jawab masing-masing, siswa akan aktif dalam pembelajaran.

Wijayanti (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran TAPPS bertujuan untuk membantu siswa dalam memikirkan pemecahan dari suatu masalah, kemudian mengungkapkan semua gagasan dan pemikirannya dalam membuat solusi. Dengan demikian model ini dapat membantu siswa dalam mengamati dan memahami proses berpikir diri sendiri dan temannya. Menurut Lestari (2019), melalui model pembelajaran TAPPS dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah dan merangsang perkembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan komunikatif, serta membantu siswa agar lebih memahami materi pembelajaran dengan membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.

Menurut Sukilan (2018), dalam pembelajaran TAPPS siswa lebih banyak bekerja dan berpikir dari pada mendengarkan atau sekedar menerima informasi dari guru, sehingga konsep materi yang diperoleh siswa dapat tertanam lebih kuat dalam ingatan, akibatnya prestasi belajar yang dicapai siswa dapat menjadi lebih baik. Sejalan dengan pendapat Sukilan, penelitian yang dilakukan

Wardhani (2019), menyatakan bahwa ada peningkatan prestasi belajar setelah menggunakan model pembelajaran TAPPS karena suasana pembelajaran di kelas menjadi menarik dan mendorong siswa untuk terlibat aktif sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, siswa lebih tertarik belajar menggunakan model TAPPS dikarenakan dalam pembelajaran ini siswa diberi tempat secara penuh untuk mengeksplor kemampuannya. Siswa juga tertantang dengan berbagai peran yang diberikan guru. Udiyani (2017) menyatakan bahwa hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan metode TAPPS tampil lebih baik daripada mahasiswa yang mendapatkan metode ceramah (konvensional).

Kurniawan (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keberhasilan belajar menggunakan model pembelajaran TAPPS bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Dengan begitu prestasi belajar yang diperoleh siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu kajian yang membahas model pembelajaran matematika yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Terkait hal itu, model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) diasumsikan sangat cocok dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Mengingat

pentingnya kajian mengenai hal tersebut, maka penulis menggagas suatu kajian literatur dengan judul “Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan *Review* Literatur Penelitian Terbaru”.

B. Fokus Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hasil penelitian (jurnal) baik yang telah maupun belum dipublikasikan.

2. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini terbatas pada penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap prestasi belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi peneliti adalah menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan keilmuan khususnya prestasi belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).
- b. Manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima Bab yang digunakan untuk menyusun skripsi dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Pertama (bagian awal) terdiri dari halaman judul, nota dinas pembimbing, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, *abstract*, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Kedua (bagian inti) terdiri dari bab I, II, III, IV, V. Bab I pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori dan kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir. Bab III metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Bab V penutup yang berisi simpulan dan saran.
3. Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran yang diperlukan dalam penelitian.